

Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter di MI Qoshrul Muttaqin Kota Bandung

Hesni Rizky Ratika Dewi, Dewi Rosiana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

hesnirizkyr@gmail.com

Abstract—Education is an important thing that must be owned by individuals. Education is not only about academics but character education. Character education is an effort made deliberately to help individuals to know, understand, and act in accordance with the prevailing ethics in society (Lickona, 2012). The city of Bandung has the Bandung Masagi program while madrasah Ibtidaiyah has its own program, namely core competencies, the 2013 curriculum and Islamic values. This study uses the Indonesian version of the School As Caring Community Profile-II measurement tool and Respect and Responsibility to teachers, staff, parents and students. This research uses descriptive study methods and quantitative analysis. The results of the high category aspect are aspects of student respect, support care by faculty support care by parent, respect and responsibility. While the results showed moderate and low aspects of the student shaping environment, student friendship and belonging and bullying. Based on these results, it is hoped that character education can become a sedentary program in schools and also work with parents to produce students with character.

Keywords—education, character education, madrasah.

Abstrak—Pendidikan adalah suatu hal penting yang harus dimiliki oleh individu. Pendidikan tidak hanya mengenai akademik tetapi pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu individu agar dapat mengetahui, memahami, dan bertindak sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat (Lickona, 2012). Kota Bandung memiliki program Bandung Masagi sedangkan madrasah Ibtidaiyah memiliki program sendiri yaitu kompetensi inti, kurikulum 2013 dan nilai-nilai islam. Penelitian ini menggunakan alat ukur *School As Caring Community Profile-II* Versi Indonesia dan *Respect and Responsibility* pada guru, staf, orang tua dan siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dan analisis kuantitatif. Hasil dari aspek kategori tinggi adalah aspek *student respect, support care by faculty support care by parent, menghargai dan bertanggungjawab*. Sedangkan hasil yang menunjukkan sedang dan rendah adalah aspek *student shaping environment, student friendship and belonging dan bullying*. Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan pendidikan karakter dapat menjadi suatu program menetap di sekolah dan juga bekerjasama dengan orang tua untuk menghasilkan siswa yang berkarakter.

Kata kunci—pendidikan, pendidikan karakter, madrasah

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal penting yang harus dimiliki oleh individu. Setiap individu atau masyarakat di Indonesia wajib bersekolah 9 tahun atau sampai pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Sesuai dengan Pasal 31 Undang-Undang Dasar dan Pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan “*Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar*”.

Sekolah merupakan tempat atau lembaga untuk sarana belajar dan mengajar serta tempat memperoleh dan memberi pelajaran (KBBI, 2016). Sejalan dengan kegiatan belajar dan mengajar, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan, membentuk karakter dan kepribadian anakperusahaan lain serta akan mendapatkan keuntungan maksimal. Sehingga akan melahirkan individu yang berpengetahuan, berketerampilan, berkarakter, pintar, kreatif dan bertanggung jawab untuk mengupayakan masa depan dirinya sendiri, bangsa dan negara (Ayo Bandung, 2018). Upaya dalam membentuk suatu karakter pada anak diperlukannya sebuah pendidikan di sekolah yang disebut pendidikan karakter. Pendidikan karakter sudah diberlakukan secara nasional di semua tingkat pendidikan oleh pemerintah. Pendidikan Karakter tertulis dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi untuk memajukan potensi dan membentuk watak serta kemajuan bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk memajukan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aeni, 2014).

Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat yang memiliki jutaan jiwa penduduk. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kota Bandung mencapai 2,5 juta jiwa pada tahun 2018 (Databoks, 2018). Sejalan dengan tingginya jumlah penduduk, Kota Bandung memiliki jumlah kriminalitas yang cukup tinggi. Kriminalitas merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan pendidikan karakter. Terdapat kasus-kasus *bullying*

yang sering terjadi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan hasil pengawasan kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019. Pelanggaran hak anak kebanyakan terjadi pada kasus perundungan atau *bullying* yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik dan perundungan meliputi anak dituduh mencuri, anak dirundung oleh teman-temannya, anak dirundung oleh pendidik dan saling menghina di dunia maya (KPAI, 2019).

Kasus siswa yang mem-*bully* guru dan viral di media sosial. Dari 37 kasus kekerasan di jenjang pendidikan pada Januari hingga April 2019. Kebanyakan kasus terjadi di jenjang pendidikan SD sederajat, yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67 persen (KPAI, 2019). Sehingga semua pihak seperti guru, staf sekolah, orang tua dan siswa perlu terlibat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dimulai dari sekolah dasar.

Nilai dari pendidikan karakter yang dapat diterapkan adalah berupa menghormati (*respect*) dan bertanggungjawab (*responsibility*). Seperti yang dikatakan oleh Lickona (2012) menghormati adalah memperlihatkan penghargaan terhadap nilai seseorang atau sesuatu. Hal itu termasuk menghormati diri sendiri, menghormati hak-hak dan martabat semua orang, dan menghormati lingkungan. Rasa hormat membuat kita tidak menyakiti apa yang seharusnya kita hargai. Membudayakan siswa untuk berperilaku menghormati tentu perlu di mulai dari guru dan orang tua yang menjadi *role model* bagi siswa. Setiap sekolah di Kota Bandung sudah melaksanakan program pendidikan karakter yang diberi nama Bandung Masagi. Bandung Masagi merupakan penerapan sebuah model pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal, yang dirumuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung (Berita Satuan Pendidikan, 2017).

Meskipun di Kota Bandung sudah menerapkan Bandung Masagi, Madrasah atau sekolah swasta islam yang dibawah oleh Kementrian Agama memiliki kurikulum tersendiri. Kurikulum madrasah yang mencakup pendidikan karakter biasa disebut dengan Kompetensi Inti. Pada ranah sikap yang dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Meskipun begitu masih ada beberapa sekolah yang belum menjalankan pendidikan karakter dengan efektif.

Banyaknya siswa sekolah dasar yang melakukan masalah dan melanggar etika moral membuat pendidikan karakter sangat penting diterapkan di jenjang sekolah dasar (SD). Selain itu, menurut Piaget (1952) anak usia 7-11 tahun ini berada pada tahap moralitas otonomi, ditandai dengan anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Sehingga anak pada usia SD sudah bisa membedakan mengenai baik dan buruk (Santrock, 2012).

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi

peserta didik. Sehingga sekolah dasar perlu untuk memajukan karakter disiplin siswa secara optimal agar di tingkat pendidikan selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat (Wuryandani, Maftuh, ., & Budimansyah, 2014). Salah satu madrasah yang menerapkan kurikulum mengenai sikap dan karakter pada siswa adalah MI Qoshrul Muttaqin. Madrasah ini terletak di salah satu gang yang sempit dan terbagi menjadi dua bangunan. Sehingga jumlah siswa, guru dan staffnya pun sangat sedikit. Jumlah siswa keseluruhan adalah 69 orang beserta tenaga pendidik yang berjumlah 13 orang.

MI Qoshrul Muttaqin mendukung dalam pendidikan karakter salah satunya dengan memiliki visi dari madrasah ini adalah "*Menciptakan lingkungan yang bernuansa islami, handal dan terampil di bidang akademik dan non akademik*". Dengan misi berakhlak mulia, menggali potensi dasar yang dimiliki peserta didik, berjiwa mandiri., membaca, menulis Al Quran yang baik fasih dan benar, meningkatkan prestasi akademik. Selain itu madrasah ini juga berlandaskan agama islam sehingga dalam kegiatan sehari-hari dicantumkan nilai keislamannya. Sikap yang dibentuk oleh madrasah atau sekolah akan menjadikan karakter pada siswa. Beberapa pendidikan karakter yang sudah dijalankan adalah kegiatan memilah sampah sesuai dengan peraturan di Kota Bandung yaitu 'Kang Pisman', siswa diajarkan untuk menggunakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), mengurangi penggunaan plastik, meningkatkan kejujuran.

MI Qoshrul Muttaqin menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk memahami materi, aktif dalam melakukan berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Siswa juga dibiasakan untuk bertanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan dan diri sendiri. Sehingga pendidikan karakter, sopan santun dan disiplin menjadi hal yang penting dalam kurikulum 2013.

Meskipun begitu, masih ada beberapa siswa yang masih belum menerapkan pendidikan karakter pada kegiatan sehari-hari. Siswa masih kurang dalam hal menghargai dan menghormati. Menurut laporan dari beberapa siswa, di madrasah pernah terjadi *bully-an* sehingga anak yang *bully* dikeluarkan (*drop out*) dari sekolah. Perundungan tersebut terjadi tahun lalu pada siswa kelas 5 yang berawal dari saling mengejek. Hal ini mungkin terjadi karena siswa tidak saling menghormati satu sama lain. Sejalan dengan penelitian dari (Wuryandani, Maftuh, & Budimansyah, 2014) bahwa Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter disiplin dapat mencegah munculnya masalah perilaku siswa. Campur tangan guru, staf dan orang tua mempengaruhi keberhasilan program pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah Wuryandani, dkk (2014). Hal ini sesuai dengan pendapat Krischenbaum (1995:3) bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sebagian orang saja, tetapi perlu melibatkan komponen lain seperti halnya orang tua, pendidik, institusi

agama dan organisasi kepemudaan (Wuryandani et al., 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran implementasi pendidikan karakter di MI Qoshrul Muttaqin Kota Bandung?”. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter di MI Qoshrul Muttaqin Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Lickona (2012) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu individu agar dapat mengetahui, memahami, dan bertindak sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan tiga komponen pendidikan karakter yaitu pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membentuk pendidikan karakter yang sesuai dan komprehensif.

A. Nilai-Nilai Yang Diajarkan Di Sekolah

1. Hubungan Moralitas dan Agama

Terdapat tujuh poin yang cukup relevan mengenai hubungan moralitas dan agama:

- a. Kebanyakan orang di negara ini menganut agama dan memiliki identitas yang cenderung berbeda – beda. Bagi sebagian besar masyarakat, bimbingan yang pertama dan utama dalam pembentukan moral adalah berlandaskan pada agama yang mereka anut.
- b. Agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka membentuk kehidupan yang bermoral.
- c. Melalui pandangan tentang agama secara umum, Tuhan adalah Maha Pemberi Pertolongan, yang Maha Tinggi, dimana kita sebagai makhluk-Nya memiliki kewajiban untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan.
- d. Para pendiri negeri telah melihat adanya hubungan yang erat antara agama dan hak-hak asasi manusia serta sistem pemerintahan demokrasi.
- e. Mayoritas siswa saat ini bersikap tidak peduli terhadap peran agama dalam pembentukan moral dan pembangunan negeri.
- f. Banyak orang yang hidup beragama, tetapi tidak memiliki peran yang berarti dalam kehidupan.
- g. Langkah dalam mendefinisikan moral secara rasional yang dapat diterima oleh semua pihak didasarkan pada sebuah

prinsip klasik tentang ketuhanan, gagasan dari “dasar hukum moral” yang telah dibuktikan dalam berbagai penelitian psikologi.

2. Dua Nilai Utama: Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab

Dalam hal ini guru diharuskan untuk mengarahkan hal-hal tersebut untuk membangun manusia yang etis dan berilmu.

a. Rasa Hormat

Rasa hormat tidak hanya untuk diri kita tetapi ada penghormatan kepada orang lain, dan penghormatan terhadap segala bentuk kehidupan dan lingkungan untuk saling menjaga satu sama lain. Penghormatan terhadap diri sendiri yaitu memperlakukan diri kita sebagaimana adanya yang memiliki nilai secara alami. Sedangkan penghormatan terhadap orang lain yaitu memperlakukan semua orang sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama sebagai individu.

Bentuk lain dari rasa hormat yaitu menghargai setiap hak dan kewenangan yang dimiliki seseorang dalam hidupnya. Mengucapkan Maaf, tolong dan terima kasih merupakan bentuk kesopanan umum yang harus dimiliki setiap manusia dalam memperlakukan orang lain sebagai bentuk rasa hormat.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan untuk saling melindungi satu sama lain. Sebuah tanggung jawab ‘moral’ tidak memaksa kita untuk mengorbankan diri untuk orang lain tetapi bersifat untuk mencoba, melalui cara apapun yang kita dapat, memberi *support* satu sama lain, meringankan beban sesama dan membuat dunia sebagai tempat yang lebih baik bagi semua orang. Hal lain mengenai tanggung jawab yaitu menjaga komitmen yang telah kita buat bersama orang lain yang artinya jika dilanggar kita akan membuat masalah baru dalam hidup orang lain. Tanggung jawab juga berarti melaksanakan sebuah kewajiban atau pekerjaan dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

B. Menciptakan Sekolah Berkarakter

Pendidikan karakter adalah tentang menjadikan sekolah berkarakter, satu tempat yang memajukan karakter

terlebih dahulu. Strategi untuk membentuk sekolah berkarakter dapat dirangkum sebagai keterlibatan guru, staf, siswa dan orang tua. Beberapa strategi yang dapat diciptakan oleh staf sekolah, diantaranya:

1. Sekolah Berkarakter

Beberapa strategi yang dapat diciptakan oleh staf sekolah, diantaranya:

- a. Menciptakan tonggak
Tonggak merupakan pernyataan untuk mengekspresikan nilai dan aspirasi bersama dari seluruh anggota komunitas di sekolah. Tonggak lebih dari sekedar aturan, dimaksudkan untuk menginspirasi pemikiran kritis dan penilaian etis dalam situasi.
- b. Memiliki motto berbasis karakter
Motto sekolah menyampaikan gambaran yang menyolok di seluruh komunitas sekolah.
- c. Mencari dukungan kepala sekolah untuk membuat karakter jadi prioritas
Salah satu program pendidikan yang kuat dimulai oleh guru dan kepala sekolah yang mengambil inisiatif membuat sekolah menjadi tempat yang lebih baik.
- d. Membentuk kelompok kepemimpinan
Mengembangkan sekolah dengan pendidikan karakter diperlukan tim kepemimpinan untuk merencanakan dan *men-support* penerapam.
- e. Mengembangkan basis pengetahuan
Tim kepemimpinan perlu berwawasan yang luas mengenai pendidikan karakter. Tim kepemimpinan dapat memperoleh wawasan dari berbagai *website*, pelatihan, konferensi, *workshop*, ceramah dan lain sebagainya.
- f. Memperkenalkan konsep pendidikan karakter kepada seluruh staff
Mengundang seluruh personel sekolah untuk menghadiri pertemuan mengenai pendidikan karakter
- g. Mempertimbangkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah
Membuat komitmen staf sekolah untuk melaksanakan program pendidikan karakter sehingga dapat diterapkan
- h. Menganalisis kebudayaan moral dan intelektual sekolah
Cara menganalisis kebudayaan moral dan intelektual di sekolah adalah dengan 4 tahapan, yaitu pengalaman positif, penghilangan, titik masalah dan inkonsistensi.
- i. Memilih dua prioritas untuk meningkatkan kebudayaan sekolah

Merancang suatu rencana aksi untuk memperkuat kebudayaan dan memberikan survei pada komunitas sekolah.

j. Merencanakan Program Pendidikan Karakter Berkualitas

Mendesain suatu program yang membentuk program karakter yang berkualitas. Untuk membangun suatu program diperlukan keterlibatan antara guru, staf, orang tua dan siswa.

k. Memilih Strategi Organisasi untuk Mendorong Kebaikan

Guru dan staf membahas dan memutuskan mengenai cara untuk mengorganisir program pendidikan karakter. Misalnya dapat dilakukan sebulan sekali, setahun sekali atau menerapkan program di dalam kurikulum.

l. Membuat penilaian sebagai bagian dari perencanaan

Menentukan hal yang harus diukur seperti motivasi dan akuntabilitas staf yang akan mengimplementasikan usaha pendidikan karakter menjadi jauh lebih baik

m. Meluangkan waktu bagi karakter

Suatu sekolah perlu meluangkan waktu untuk mengejar suatu program pendidikan karakter yang berkualitas.

2. Melibatkan Siswa dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter

Dalam kehidupan moral di sekolah, tidak ada yang lebih baik bagi para siswa untuk mengambil kesempatan dalam tanggung jawab selain dari membantu menciptakan sekolah berkarakter. Ketika para siswa berada dalam peranan kepemimpinan yang jelas dan ketika semua siswa memiliki suara dalam usaha penerapan pendidikan karakter, orang dewasa akan menjadi lebih efektif dalam mendorong karakter yang baik dibandingkan dengan yang mereka lakukan sendiri. Berikut ini adalah delapan cara untuk melibatkan siswa sebagai dalam menciptakan sekolah berkarakter dan dalam mengembangkan jenis komitmen terhadap karakter yang lebih mungkin muncul dalam perilaku, yaitu:

a. Melibatkan para siswa dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter

Pada seluruh tingkat usia, para siswa dapat memainkan peran yang bermakna dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter. Program karakter dapat dilakukan dengan cara setiap bulan melibatkan 4 siswa dari kelas 1-6 sebagai

perwakilan dari tiap kelas untuk terlibat dalam komite kelas.

- b. Menggunakan pertemuan kelas untuk memberikan anak-anak suara dan tanggung jawab

Pertemuan kelas merupakan sebuah diskusi interaktif siswa untuk berbagi tanggung jawab. Diskusi dilakukan dalam lingkaran untuk membahas suatu permasalahan yang ingin diungkapkan. Hal ini juga berguna untuk mengembangkan kode disiplin pada siswa.

- c. Melibatkan para siswa dalam pemerintahan siswa partisipatoris di tingkat sekolah

Para siswa mempraktikkan keahlian diskusi untuk pengambilan keputusan di setiap pertemuan kelas, mereka dipersiapkan untuk berpartisipasi di tingkat sekolah.

- d. Memberikan kesempatan informal bagi masukan siswa

Struktur informal dapat melengkapi pekerjaan pemerintahan siswa formal dan memberikan tambahan kesempatan untuk mengembangkan program sekolah.

- e. Menantang para siswa untuk memimpin kampanye di sekolah

Kampanye siswa yang aktif dan kreatif dapat menjadi sebuah usaha efektif untuk mengubah perilaku siswa.

- f. Membentuk sistem mentoring

Sistem mentoring yang dirancang dengan baik dapat membentuk norma sekolah yang penting; para siswa yang lebih senior menjadi *role model* bagi adik juniornya.

- g. Membentuk klub atau komite karakter

Para siswa dapat membuat perbedaan karakter sekolah melalui klub atau komite yang memiliki tanggung jawab di tingkat sekolah.

- h. Menghargai kepemimpinan siswa

Jika menginginkan para siswa mengambil peran kepemimpinan dalam meningkatkan sekolah, maka harus diberikan penghargaan berupa *reward* ketika mereka melakukannya.

3. Melibatkan Seluruh Komunitas dalam Membangun Karakter yang Baik

Sekolah dan keluarga yang bekerjasama merupakan sekutu yang kuat dalam membentuk karakter. Namun, dalam kebudayaan yang seringkali menghancurkan karakter yang baik, pihak sekolah dan keluarga membutuhkan dukungan dan komunitas yang lebih besar. Beberapa strategi bagi komunitas dalam pendidikan

karakter, diantaranya:

- a. Memperkuat kemitraan sekolah-komite
 - Menciptakan komunitas berkarakter harus menguatkan institusi yang ada yang bertanggung jawab terhadap perkembangan moral. Komunitas untuk meningkatkan karakter dan keefektifannya dengan sekolah dapat melayani siswa dan membantu sebuah komunitas dan masyarakat berkarakter.
- b. Memperkuat keluarga
 - Untuk membentuk komunitas yang berkarakter maka diperlukan keluarga yang kuat.
- c. Berkomitmen untuk menjadi komunitas berkarakter
 - Komunitas mengambil manfaat dari membuat komitmen yang sadar atas karakter. Dalam banyak komunitas, komitmen telah mengambil bentuk suatu resolusi.
- d. Menciptakan kelompok kepemimpinan
 - Inisiatif karakter yang sukses di seluruh komunitas memerlukan kelompok kepemimpinan yang berkoordinasi dengan kepemimpinan.
- e. Berikan setiap orang kesempatan untuk bergabung
 - Semua pemangku kepentingan komunitas harus memiliki kesempatan untuk bergabung dalam mengembangkan visi karakter di komunitas.
- f. Mengidentifikasi ciri-ciri sasaran
 - Membuat ciri-ciri program pendidikan karakter pada komunitas di sekolah.
- g. Memberikan pelatihan kepemimpinan
 - Memberikan pelatihan formal kormal bagi kelompok kepemimpinan.
- h. Mendorong kesadaran komunitas akan karakter
 - Menciptakan komunitas karakter adalah mempertahankan karakter di hadapan mata publik
- i. Mengintegrasikan karakter ke dalam seluruh program komunitas
 - Inisiatif karakter komunitas yang efektif mengintegrasikan pembangunan karakter internasional ke dalam sejumlah besar program komunitas
- j. Memberikan anak-anak peran kepemimpinan
 - Para siswa memegang peran kepemimpinan, inisiatif komunitas juga jadi lebih efektif.
- k. Menghargai karakter yang baik

Komunitas seperti sekolah harus menghargai karakter yang baik.

- l. Meminta para relawan komunitas untuk mengajarkan karakter di sekolah

Melakukan kegiatan pendidikan karakter di sekolah secara aktif. Meminta para pelatih karakter untuk memberikan pelajaran mengenai karakter.

- m. Menilai dampak inisiatif karakter komunitas

Pemilaian dilakukan dengan melihat data yang sudah ada.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 3.1 HASIL PENGOLAHAN DATA *SCHOOL AS CARING COMMUNITY PROFILE-II* PADA RESPONDEN DEWASA DAN ANAK (N=50)

Aspek	Dewa sa	Laki- Laki	Perempu an	Anak	Laki- laki	perempu an
<i>Student Respect</i>	Tinggi	Tingg i	Tinggi	Tingg i	Tingg i	Tinggi
<i>Student Friendsh ip Belongin</i>	Sedan g	Renda h	Sedang	Sedan g	Sedan g	Sedang
<i>Student Shap ing Environm ent</i>	Renda h	Renda h	Rendah	Sedan g	Sedan g	Sedang
<i>Support Care By Faculty</i>	Tinggi	Renda h	Tinggi	Tingg i	Sedan g	Tinggi
<i>Support Care By Parent</i>	Tinggi	Renda h	Tinggi	Tingg i	Tingg i	Tinggi

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada aspek *Student Respect* berdasarkan hasil olah data pada didapatkan hasil responden dewanadan anak memiliki hasil tinggi. Hal ini menunjukan bahwa siswa kelas 5 dan 6 di MI Qoshrul Muttaqin sudah menghargai siswa lainnya dan menghargai guru. Siswa sudah diajarkan untuk saling menghargai oleh guru di sekolah seperti melakukan sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Student friendship and belonging pada dewasa dan anak menghasilkan kategori sedang. Meskipun begitu

adanya perbedaan jenis kelamin membuat siswa hanya dekat antar jenis kelamin saja. Namun jika sedang berada di dalam satu kelas siswa mau saling membantu. Siswa laki-laki sering merasa lebih berkuasa sehingga sesekali membuat siswa perempuan merasa dikucilkan. Guru di sekolah sudah memberikan contoh kepada siswa untuk mengucapkan permintaan maaf jika salah, tolong menolong dan berterima kasih kepada orang yang sudah membantu. Siswa juga diajarkan untuk bekerjasama dengan teman seperti melakukan diskusi di dalam kelas.

Pada aspek *student shaping environment* dewasa terdapat kategori rendah sedangkan pada anak terdapat kategori sedang yaitu. Hal ini sesuai dengan fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa perilaku siswa dalam menghadapi konflik dengan sesama teman, mengajak siswa lain menaati aturan serta kepeduliannya ikut memajukan sekolah belum diterapkan sepenuhnya. Salah satu cara agar siswa peduli dengan lingkungan sekolah adalah dengan menerapkan ‘Kang Pisman’ yaitu untuk memisahkan jenis-jenis sampah. Namun, masih ada beberapa siswa yang merusak fasilitas sekolah, seperti mencoret fasilitas sekolah dan membuang sampah sembarangan.

Support care by faculty pada dewasa dan anak menunjukkan kategori tinggi. Hal ini dikarenakan guru sudah berusaha untuk mengajak siswa agar menaati peraturan, bertanggung jawab dan melaksanakan pendidikan karakter yang lainnya. Guru merupakan salah satu *role model* bagi siswa sesuai dengan teori Lickona (2012) Guru memiliki kekuatan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak, yaitu menjadi seorang penyayang yang efektif, menjadi seorang model dan menjadi mentor yang beretika. Guru di sekolah sudah menerapkan berbagai macam metode untuk pembelajaran seperti menggunakan metode praktik, metode bercerita dan berdiskusi.

Support care by parents menunjukkan hasil tinggi pada dewasa dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dan penghargaan yang diberikan orang tua kepada guru, serta sebaliknya, dan juga bagaimana contoh karakter baik yang diberikan oleh orang dewasa pada siswa di lingkungan sekolah sudah bisa diaplikasikan. Di MI Qoshrul Muttaqin guru dan siswa saling bekerjasama untuk memantau keseharian siswa baik di sekolah maupun di rumah.

TABEL 3.2 HASIL PENGOLAHAN DATA *RESPECT & RESPONSIBILITY* DEWASA DAN ANAK (N=50)

Aspek	Dewas a	Laki- Laki	Perem puan	Anak	Laki- laki	perempua n
Mengharg ai	Tinggi	Tingg i	Tingg i	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Bertanggu ngjawab	Tinggi	Tingg i	Tingg i	Tinggi	Tinggi	Tinggi
<i>Bullying</i>	-	-	-	sedang	Sedang	Sedang

Pada tabel 3.2 dapat diketahui bahwa sikap

menghormati diajarkan kepada siswa di MI Qoshrul Muttaqin. Beberapa diantaranya adalah dengan mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, bersikap sopan santun dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Di MI Qoshrul Muttaqin menerapkan kejujuran, sikap spiritual dan sosial. Contohnya adalah dengan melihat tanggungjawab siswa terhadap diri, orang lain dan lingkungan. Siswa di MI Qoshrul Muttaqin diajarkan untuk menerapkan nilai spiritual seperti melakukan sholat wajib dan membaca surat pendek sebelum masuk kelas. Hal tersebut termasuk kedalam tanggung jawab terhadap diri.

Pada hasil pengolahan data didapatkan hasil menghargai dan bertanggung jawab dengan kategori tinggi, sedangkan *bullying* mendapatkan kategori sedang. Jika menghargai dan tanggung jawab sudah dilakukan seharusnya tidak terjadi perundungan di sekolah, namun berbeda dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut siswa tahun lalu terdapat kasus perundungan yang terjadi di sekolah sehingga siswa yang merundung dikeluarkan dari sekolah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek yang sudah kategori tinggi dan beberapa aspek pada kategori sedang maupun rendah. Aspek yang memiliki kategori tinggi adalah *student respect*, *support by faculty* dan *support by parents*. Aspek yang memiliki kategori sedang dan rendah adalah *student sahping environment*, *student friendship and belonging* sehingga sekolah (siswa, guru dan staf beserta orang tua) harus meningkatkan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Aspek *bullying* memiliki kategori sedang yang mengartikan bahwa di sekolah masih terjadi perundungan.

V. SARAN

1. Saran untuk aspek *student friendship and belonging*
 - a. Sekolah
Sekolah dapat membuat suatu kegiatan yang melibatkan seluruh siswa untuk berinteraksi.
 - b. Guru
Membantu siswa untuk saling mengenal adalah langkah pertama dalam membangun komunitas bermoral.
 - c. Orang Tua
Orang tua berperan bagi siswa sebagai model di rumah. Orang tua dapat mengajarkan kepada siswa untuk memiliki interaksi yang luas dan mau berteman dengan siapa saja.
2. Saran untuk aspek *student shaping environment*
 - a. Sekolah
Sekolah membuat motto di sekolah mengenai pentingnya untuk melakukan tolong menolong memberikan bimbingan untuk berbuat baik..

- b. Guru
Guru memberikan contoh tolong menolong kepada siswa saat pembelajaran, guru mengaplikasikan pembelajaran di kelas.
 - c. Orang Tua
Orang tua dapat ikut melakukan diskusi dengan guru di sekolah mengenai peraturan yang dibuat sekolah.
3. Saran untuk aspek *bullying*
 - a. Siswa diberikan sanksi atau hukuman apabila mereka melakukan *bullying* atau perundungan. Dengan adanya sanksi dapat membuat siswa menjadi lebih jera.
 - b. Sekolah membuat program pendidikan karakter yang dalam proses pembuatannya melibatkan guru, siswa dan orang tua.
 4. Saran untuk peneliti selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa sebaiknya menambah metode pengambilan data dengan wawancara dan observasi.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa diharapkan dapat mengambil sampel yang lebih banyak dan lebih proporsional antara sampel siswa setiap kelas dan jumlah orang tua sehingga data lebih representatif dan dapat lebih tergambar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aeni, A. N. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>
- [2] Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2016. *Kamus Besar Bahasa*
- [3] Indonesia. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik
- [4] Indonesia. Diakses <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sekolah>.
- [5] Bebey, Aksara. 2018. Tahun ini, Polrestabes Bandung Tangani 2.043 Kasus
- [6] Kejahatan, Didominasi di Pemukiman. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/tahun-ini-polrestabes-bandung-tangani-2043-kasus-kejahatan-didominasi-di-pemukiman-kln.html> pada tanggal 12 Januari 2020
- [7] Berita Satuan Pendidikan. 2017. Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Diakses dari <https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/> pada tanggal 5 November 2019
- [8] Husni, R. dan E. N. (20015). Deliberalisasi Pendidikan Karakter "Respect And Responsibility" Thomas Lickona. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 257–274.
- [9] KPAI. Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi. 2019. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi> pada tanggal 5 November 2019
- [10] Kusnandar, Viva Budy. 2019. Jumlah Penduduk Kota Bandung Menurut Kelompok Usia (2018). Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/17/berapa-jumlah-penduduk-kota-bandung> pada tanggal 5 November 2019
- [11] Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: How Our*

School Can Teach Respect and Responsibility. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

- [12] Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] Manafe, Imanuel. 2019. *Penjelasan Nadiem Makarim Tentang Pendidikan Karakter*. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/11/30/penjelasan-nadiem-makarim-tentang-pendidikan-karakter> pada tanggal 12 Januari 2020
- [14] Maulana, Ginanjar. 2018. *Apa Kabar Pendidikan Anak di Kota Bandung?*. Diakses dari <https://www.ayobandung.com/read/2018/11/25/40929/apa-kabar-pendidikan-anak-di-kota-bandung> pada tanggal 12 Januari 2020
- [16] Nurlaili Wangi, Dewi Rosiana, Nanan Nuraini dan Yuli Aslamawati. 2020.
- [17] Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi Alat Ukur Untuk SCCP II dan Respect & Responsibility School Culture Survey, Bagian Pendidikan & Perkembangan. Fakultas Psikologi Unisba.
- [18] Santrock. 2012. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- [19] Tim Yuridis. 2018. *Landasan Hukum Wajib Belajar 9 Tahun*. Diakses dari <https://yuridis.id/landasan-hukum-wajib-belajar-9-tahun/>
- [21] Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(2), 208–216. <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>
- [22] Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- [23] Zuchdi, K.P, Zuhdan, Masruri. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.224>